



KEMAMPUAN BER CERITA SISWA KELAS II  
SLTP NEGERI 2 TEGALDLIMO  
KABUPATEN BANYUWANGI  
2000 / 2001

**S K R I P S I**



Oleh :

*Rahmulyati*

NIM : 960210402352

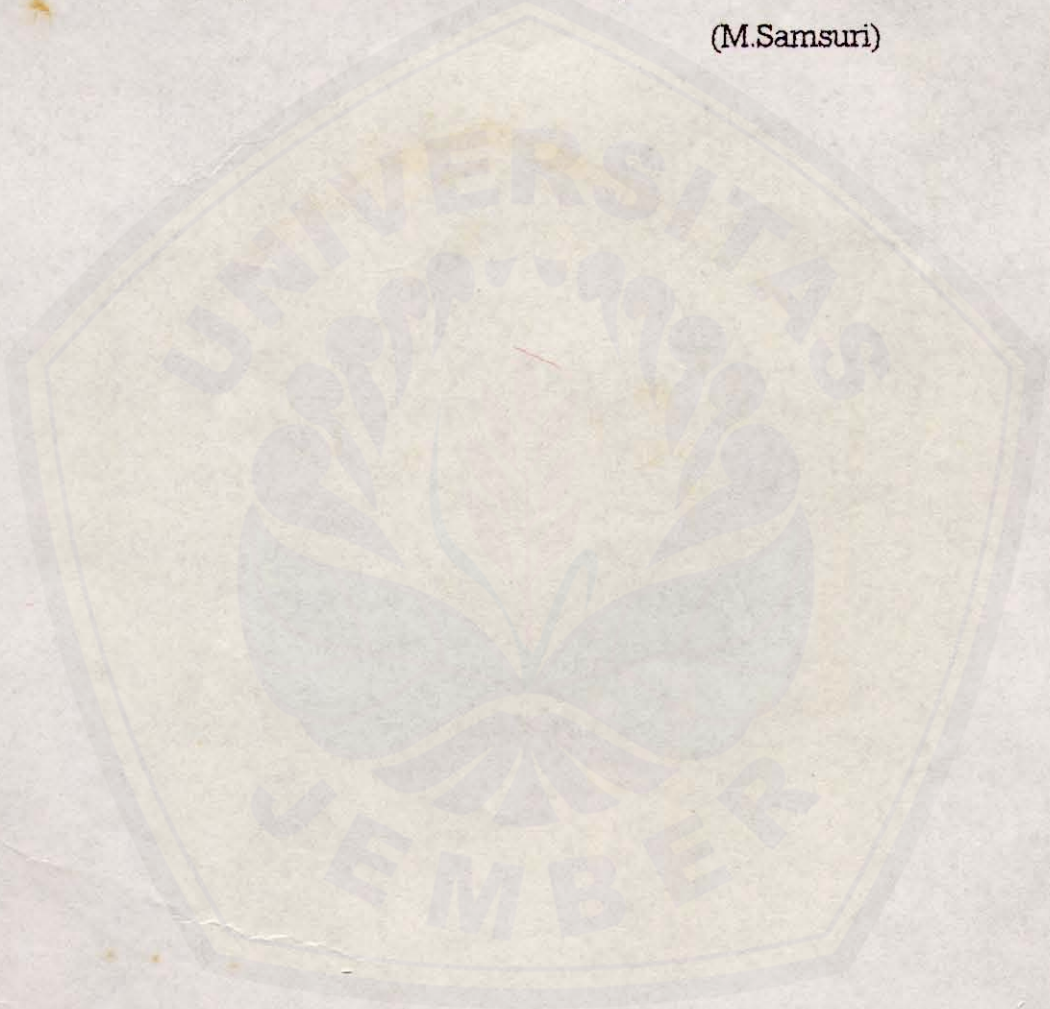
Stamp: 0 OCT 2001  
10236828  
Klass: 870.  
3282  
RAH  
K

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2001

MOTTO

Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memelihara perkataan baik atau diam. (HR. Bukhari dan Muslim)

(M.Samsuri)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

- 1) Ayahanda H. Moch Nur Jannah dan ibunda H. Maimunah tercinta yang selalu memberikan semangat, restu, serta doa menuju kesuksesan;
- 2) tersayang semua keluargaku mas Samsuri, mbak Ida, mas Samsi, mbak Ningsih, Fatim, Yuni, yang ada di Muncar;
- 3) kakak-kakakku mas Alfian, mas Sofyan yang selalu memberiku bimbingan menuju kesuksesan;
- 4) tercinta Donny Ariffianto beserta keluarga di Patrang yang senantiasa mengiringi langkahku dengan hembusan semangat untuk selalu berjuang;
- 5) almamater kebanggaanku.

PENGAJUAN

Kemampuan Bercerita Siswa kelas II  
SLTP Negeri 2 Kabupaten Banyuwangi  
2000/2001

Skripsi

Diajukan untuk Dipertahankan di depan Tim Penguji Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama : Rahmulyati  
NIM : 960200402352  
Angkatan tahun : 1996  
Daerah asal : Muncar Kabupaten Banyuwangi  
Tempat/tanggal lahir : Banyuwangi, 17 Juni 1978  
Jurusan/Program : PBS/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dra. Suhartiningsih, M.Pd.  
Nip. 131 759 926

Pembimbing II



Drs. Muji, M.Pd.  
Nip. 131 658 397

**PENGESAHAN**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

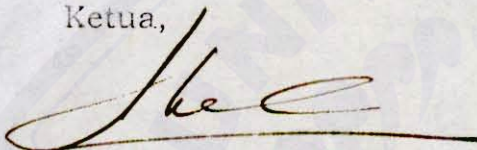
Pada hari : Jumat

Tanggal : 29 Juni 2001

Tempat : Gedung FKIP Kampus 1 universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,



Prof. DR. Simanhadi, Wp  
Nip. 130 048 961

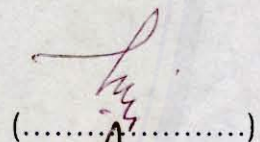
Sekretaris,



Drs. Muji, M.Pd  
Nip. 131 658 397

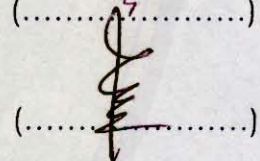
Anggota

1. Dra. Suhartiningsih, M.Pd  
Nip. 131 759 526



(.....)


2. Dra. Endang S.  
Nip. 131 453 128



(.....)

Mengetahui

Dekan,



Suparno, M.Hum  
Nip.131 274 727

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, "Kemampuan Bercerita Siswa Kelas II SLTP Negeri Tegaldlimo 2 Kabupaten Banyuwangi 2000/2001".

Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari dorongan, bimbingan, dan bantuan berbagai pihak sehingga sepatutnya diucapkan banyak berterima kasih kepada:

- 1) Rektor Universitas Jember;
- 2) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
- 4) Ketua Program Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember;
- 5) Pembimbing I dan II serta pembahas;
- 6) Kepala Sekolah SLTP Negeri 2 Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

Penulis hanya dapat memohon kehadiran Allah SWT semoga amal baik mereka diberi imbalan yang lebih besar oleh Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan meskipun penulis sudah berusaha sebaik-baiknya.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan yang nyata kepada kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Jember, Juni 2001

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN MOTTO .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PENGAJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	x
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Definisi Operasional .....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	6
2.1 Pengertian Bercerita .....	6
2.2 Faktor-faktor Nonkebahasaan yang Menunjang Keefektifan dalam Bercerita .....	7
2.2.1 Aspek Keberanian .....	7
2.2.2 Aspek Kelancaran .....	11
2.2.3 Aspek Kenyaringan Suara .....	12
2.2.4 Aspek Gerak-gerik .....	13
2.3 Rambu-rambu dalam Bercerita .....	14
2.4 Persiapan Cerita .....	15

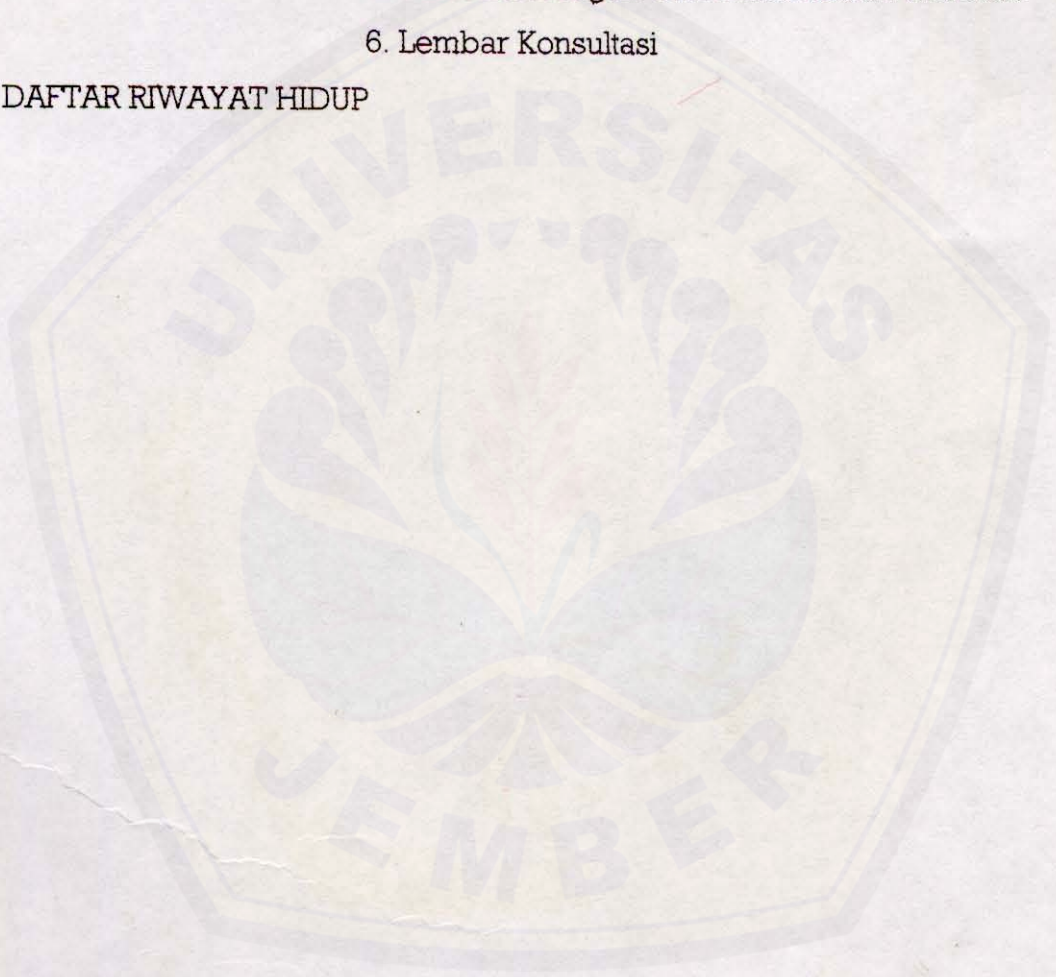
2.5 Penilaian Kemampuan Bercerita .....	17
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian .....	18
3.2 Penentuan Daerah Penelitian .....	19
3.3 Data dan Sumber Data .....	19
3.3.1 Data .....	19
3.3.2 Sumber Data .....	19
3.4 Metode Penentuan Responden Penelitian .....	20
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	21
3.5.1 Metode Observasi .....	21
3.5.2 Metode Rekam .....	21
3.6 Analisis Data .....	22
3.6.1 Reduksi Data .....	22
3.6.2 Penyajian Data .....	22
3.6.3 Penarikan Kesimpulan .....	23
3.7 Instrumen Penelitian .....	23
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Kemampuan Bercerita dalam Aspek Keberanian .....	24
4.2 Kemampuan Bercerita dalam Aspek Kelancaran .....	25
4.3 Kemampuan Bercerita dalam Aspek Kenyaringan Suara .....	26
4.4 Kemampuan Bercerita dalam Aspek Gerak-gerak .....	27
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	29
5.2 Saran .....	29
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



LAMPIRAN-LAMPIRAN:

1. Matrik Penelitian
2. Instrumen Penelitian
3. Daftar Nama Responden
4. Surat Keterangan
5. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian
6. Lembar Konsultasi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**ABSTRAK**

Rohmulyati, Juni 2001, **Kemampuan Bercerita Siswa kelas II SLTP Negeri 2 Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi 2000/2001.**

Skripsi Program Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembimbing I : Dra. Suhartiningsih, M.Pd.

Pembimbing II : Drs. Muji, M.pd.

Kata kunci : kemampuan bercerita

Bercerita termasuk keterampilan berbicara yang harus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, yang memanfaatkan faktor-faktor psikologis dan faktor fisik. Faktor psikologis dalam bercerita berupa kelancaran dan keberanian, sedangkan faktor fisik berupa alat ucap untuk menghasilkan bunyi dan gerakan anggota tubuh (gerak-gerik).

Permasalahan yang muncul adalah: bagaimana kemampuan siswa kelas II SLTP Negeri 2 Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi 2000/2001 dalam hal keberanian, kelancaran, kenyaringan suara, dan gerak-gerik siswa dalam bercerita.

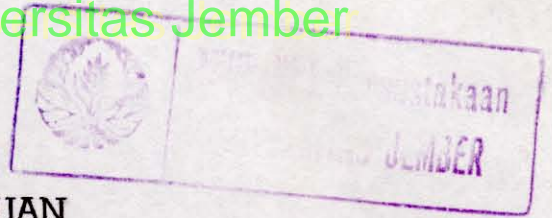
Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan bercerita siswa kelas II SLTP Negeri 2 Tegaldlimo. Hal ini dilakukan untuk menemukan jawaban dalam permasalahan yang timbul. Kegiatan penelitian terhadap kondisi kemampuan bercerita siswa, diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan bercerita.

Tujuan penelitian untuk memperoleh deskripsi tentang keberanian, kelancaran, kenyaringan suara, dan gerak-gerik dalam bercerita pada siswa kelas II SLTP Negeri 2 Tegaldlimo Banyuwangi.

Manfaat penelitian bagi guru bahasa Indonesia diharapkan akan memperoleh bahan masukan atau informasi mengenai pengajaran bahasa Indonesia, sehingga metode pengajaran ketrampilan berbicara khususnya ketrampilan bercerita menjadi lebih baik. Bagi peneliti lain diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan atau acuan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Data diambil dari 33 orang siswa yang terdiri atas tiga kelas. Subjek penelitian menggunakan sampel random dengan teknik undian. Metode pengambilan data dilakukan dengan observasi dan perekaman. Setelah analisis data selanjutnya penyajian data.

Hasil analisis menunjukkan kondisi faktor nonkebahasaan siswa dilihat dari keberanian siswa kurang (takut). Kelancaran dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Kenyaringan suara dapat didengar oleh pendengar. Gerak-gerik kurang.



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk bertukar pikiran, menyampaikan informasi dan pendapat, dalam komunikasi dan berinteraksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1994:13) yang mengemukakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi.

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah mempunyai tujuan untuk mendorong siswa aktif menyerap materi yang disampaikan serta mampu menggunakannya sesuai dengan fungsinya. Semi (1991:96) berpendapat bahwa tujuan pengajaran bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan bertujuan untuk membimbing anak didik agar mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya.

Dalam GBPP tahun 1994 disebutkan bahwa pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karenanya, pembelajaran bahasa harus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara lisan, yang tidak mendapatkan perhatian yang serius. Akibatnya, siswa kurang memiliki kemampuan menggunakan bahasa secara aktif, sehingga siswa tidak akan mempunyai kemampuan mengungkapkan gagasan secara lisan, karena keterampilan berbicara termasuk keterampilan bercerita tidak diajarkan secara maksimal.

Bercerita merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis. Pada saat bercerita seseorang memanfaatkan faktor fisik yang berupa alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman mukapun dimanfaatkan dalam bercerita. Faktor psikologis memberikan andil yang

cukup besar terhadap kelancaran bercerita. Faktor psikologis tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan.

Seorang pencerita yang baik akan memberikan kesan kepada pendengar bahwa orang itu menguasai masalah, memiliki keberanian dan lancar dalam menyampaikan cerita. Penguasaan masalah akan terlihat pada kedalaman isi dan keruntutan penyajian. Keberanian akan terlihat pada penampilan dan kualitas suara.

Kenyataannya dapat dilihat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 1994 telah diajarkan oleh guru bidang studi mengenai bercerita. Penulis tertarik untuk mengetahui kondisi kemampuan bercerita siswa sebagai objek penelitian karena dengan bercerita seorang siswa dapat mengemukakan suatu gagasan, informasi, dan perasaan jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas II SLTP Negeri 2 Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Dipilihnya siswa kelas II sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini karena siswa kelas II sudah mendapatkan materi pelajaran keterampilan berbicara termasuk keterampilan bercerita selama satu tahun pada waktu kelas I. Dengan demikian, seharusnya mereka sudah memiliki kemampuan dasar keterampilan bercerita. Dipilihnya SLTP Negeri 2 Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi sebagai tempat dilaksanakannya penelitian didasarkan pada pertimbangan kedekatan jarak dengan tempat tinggal peneliti dan kemudahan proses perijinan. Dengan pertimbangan tersebut penulis memilih dan menetapkan judul penelitian: "Kemampuan Bercerita Siswa Kelas II SLTP Negeri 2 Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi 2000/2001".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan dan pentingnya kemampuan bercerita bagi siswa, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) bagaimanakah keberanian siswa kelas II SLTP Negeri II Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi 2000/2001 dalam bercerita?
- 2) bagaimanakah kelancaran kelas II SLTP Negeri II Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi 2000/2001 dalam bercerita ?
- 3) bagaimanakah kenyaringan suara siswa kelas II SLTP Negeri II Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi 2000/2001 dalam bercerita ?
- 4) bagaimanakah gerak gerik siswa kelas II SLTP Negeri II Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi 2000/2001 dalam bercerita ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) untuk memperoleh deskripsi tentang keberanian dalam bercerita pada siswa kelas II SLTP Negeri 2 Tegaldlimo Banyuwangi 2000/2001;
- 2) untuk memperoleh deskripsi tentang kelancaran dalam bercerita pada siswa kelas II SLTP Negeri 2 Tegaldlimo Banyuwangi 2000/2001;
- 3) untuk memperoleh deskripsi tentang kenyaringan suara dalam bercerita pada siswa kelas II SLTP Negeri 2 Tegaldlimo Banyuwangi 2000/2001;
- 4) untuk memperoleh deskripsi tentang gerak-gerik dalam bercerita pada siswa kelas II SLTP Negeri 2 Tegaldlimo Banyuwangi 2000/2001.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) bagi guru Bahasa Indonesia, diharapkan akan memperoleh bahan masukan atau informasi mengenai pengajaran bahasa Indonesia, sehingga metode pengajaran keterampilan berbicara khususnya keterampilan bercerita menjadi lebih baik;
- 2) bagi peneliti lain, diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan atau acuan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

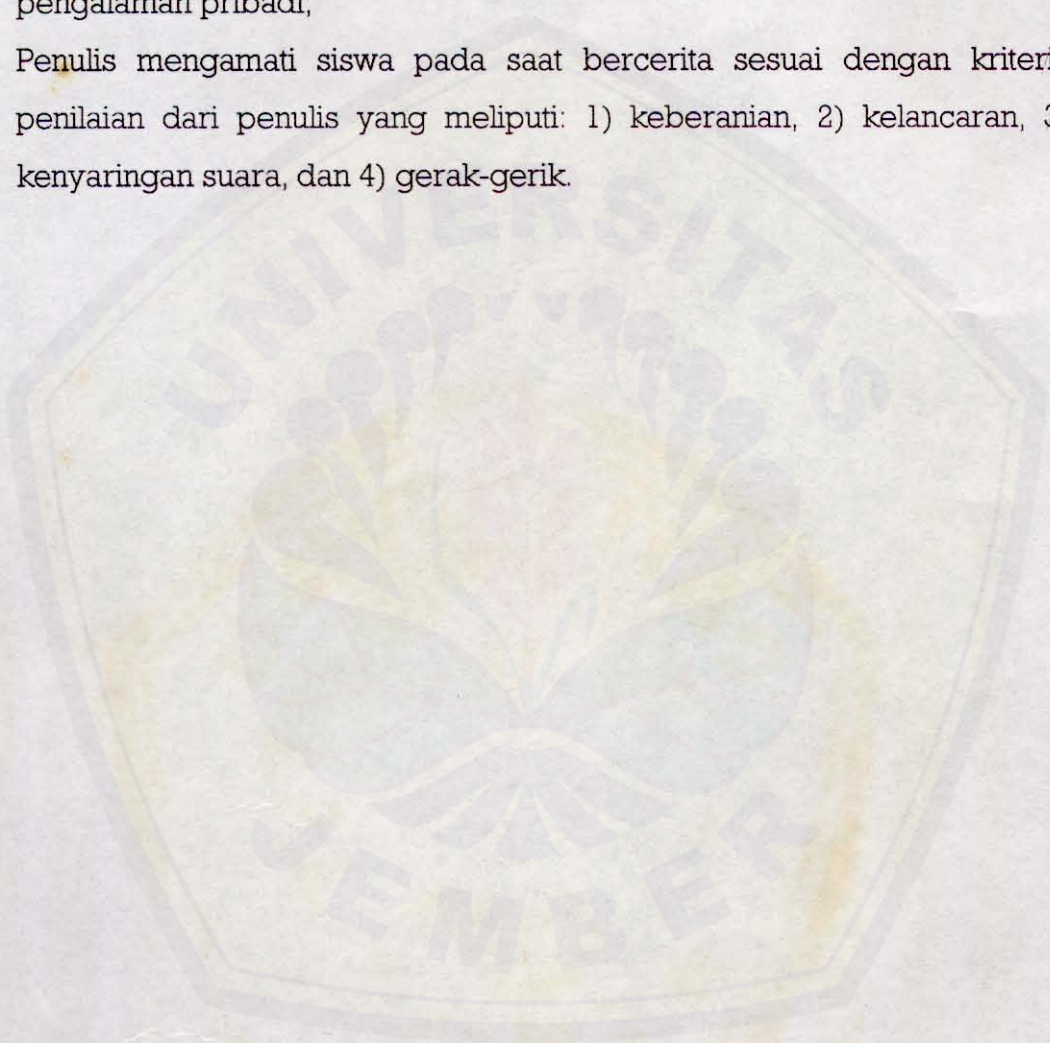
## 1.5 Definisi Operasional

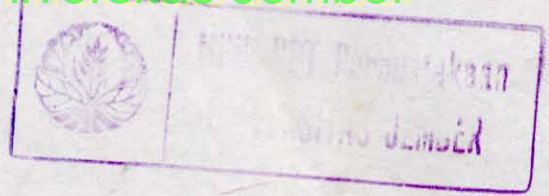
Definisi operasional berfungsi untuk memberikan batasan tentang tindakan yang harus dilakukan oleh peneliti secara terinci dalam mengukur suatu variabel. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) kemampuan bercerita  
adalah kesanggupan dalam menceritakan suatu atau beberapa kejadian yang disusun berdasarkan urutan peristiwa dan waktu yang bersifat nonfiksi dalam hal ini tentang pengalaman pribadi;
- 2) keberanian  
adalah sikap yang tidak takut, tidak gugup, dan tidak gemetar dalam bercerita;
- 3) kelancaran  
adalah lancar dalam menyampaikan cerita;
- 4) kenyaringan  
adalah suaranya dapat didengar dengan baik;
- 5) gerak-gerik  
adalah gerakan atau tingkah laku siswa pada waktu bercerita.

Aktifitas kelas dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Guru memanggil siswa satu persatu untuk bercerita di depan kelas;
- 2) Siswa bercerita di depan kelas sesuai dengan topik yaitu tentang pengalaman pribadi;
- 3) Penulis mengamati siswa pada saat bercerita sesuai dengan kriteria penilaian dari penulis yang meliputi: 1) keberanian, 2) kelancaran, 3) kenyaringan suara, dan 4) gerak-gerik.





## II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori-teori yang digunakan sebagai acuan atau landasan pengkajian beberapa masalah penelitian ini meliputi: (1) pengertian bercerita, (2) rambu-rambu dalam bercerita, (3) persiapan bercerita, dan (4) penilaian kemampuan bercerita. Untuk lebih jelasnya, keempat masalah tersebut dijabarkan satu persatu di bawah ini.

### 2.1 Pengertian Bercerita

Cerita adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalani dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. (Arsjad dan Mukti, 1991:127). Menurut Wigadho (1997:106) bahwa cerita adalah karangan yang menceritakan satu atau beberapa kejadian dan bagaimana berlangsungnya peristiwa-peristiwa tersebut. Isi cerita boleh tentang fakta yang benar-benar terjadi boleh pula tentang sesuatu yang khayali. KBBI (1988:165), kata bercerita merupakan kata turunan dari kata cerita yang artinya tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian) atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat didefinisikan pengertian mengenai bercerita. Bercerita adalah menuturkan suatu peristiwa, kejadian atau pengalaman baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan (khayali) yang disusun menurut urutan waktu (secara kronologis).



## 2.2 Faktor-faktor Nonkebahasaan yang Menunjang Keefektifan dalam Bercerita

### 2.2.1 Keberanian

Agar menarik perhatian pendengar cerita, maka pada saat bercerita harus bersikap wajar, tenang, dan tidak kaku. Bersikap wajar berarti berpenampilan atau berbuat biasa atau tanpa dibuat-buat. Sikap yang tenang adalah sikap dengan perasaan hati yang tidak gelisah, tidak gugup, dan tidak tergesa-gesa. Sikap tenang dapat menimbulkan jalan pikiran dan pembicaraan menjadi lebih lancar. Kemungkinan besar akan gagal pula dalam bercerita. Seseorang yang muncul di depan kelas harus bersikap sedemikian rupa sehingga sebelum bercerita, ketika sedang bercerita, dan sesudah bercerita menarik perhatian segenap pendengar.

#### a. Sebelum Tampil di Depan Kelas

Sebelum tampil di depan kelas, ketika akan menuju pusat perhatian pendengar, seseorang yang akan bercerita sejak masih di rumah sudah harus memikirkan pakaian apa yang akan dikenakannya. Akan janggal sekali apabila ia mengenakan kemeja tangan pendek di hadapan hadirin semuanya mengenakan pakaian resmi; jas berikut dasi. Sebaliknya, akan janggal pula jika ia mengenakan pakaian resmi, lengkap dengan mengenakan jas berikut dasi, di hadapan penduduk desa yang umumnya hidup dalam keadaan serba tidak cukup. Apalagi kalau yang diceritakan soal hidup sederhana.

Pada saat tampil di depan kelas siswa harus dalam keadaan berpakaian rapi untuk meningkatkan rasa percaya diri, dengan demikian pendengar terpusat pada cerita yang disampaikan pada pendengar,

Sikap simpatik sudah harus ditunjukkan ketika ia berada di tengah-tengah pertemuan sebelum dipersiapkan menuju di depan kelas. Sikap

simpatik tidak selalu berarti mengobrol senyum, tetapi muka kecut, harus dibuang sama sekali; wajar saja. Bila guru mempersilakan siswa untuk bercerita, maka mulai saat itulah siswa yang akan bercerita menjadi pusat perhatian seluruh hadirin, sejak berdiri sampai duduk lagi nanti. Sejak itu pula sikap tenang harus ditunjukkan; sikap tenang dalam memperlihatkan percaya kepada diri sendiri.

Sebelum siswa bercerita di depan kelas, akan simpatik tampaknya jika siswa memberi hormat terlebih dulu kepada guru atau peneliti yang duduk di deretan kursi terdepan.

## b. Cara Bersikap di depan kelas

Sejak berdiri di depan kelas, akan menghadapi tatapan mata hadirin yang seluruhnya memandang kepadanya. Bagi seseorang yang sudah terbiasa bercerita, tatapan seperti itu tidak akan berpengaruh apa-apa. Akan tetapi, bagi seseorang yang jarang bercerita, apalagi bagi yang pertama kali melakukannya, sorotan mata yang menatap kepadanya akan membuatnya gugup, gemetar, dan gentar. Ini biasa dinamakan *gentar mimbar* atau demam panggung (podium vrees).

Cara untuk menghilangkan suasana yang biasa membuat gugup dan gagap seperti itu adalah :

- 1) percaya kepada diri sendiri karena sudah melakukan persiapan;
- 2) bersikap tenang, tidak menunjukkan ketakutan;
- 3) menghirup napas panjang dan dalam tanpa terlihat oleh hadirin;
- 4) menatap hadirin pada bagian atas matanya, bukan pada matanya yang sedang menyorotkan sinar pandangan.

Demikianlah beberapa hal untuk menghilangkan rasa gentardan gemetar.

Sesudah memberikan salam sebagai penunjukkan rasa hormat kepada hadirin, dan sejak mulai sampai mengakhiri ceritanya, seorang mimbarwan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) bercerita dengan gaya orisinal, tidak meniru gaya cerita orang lain;
- 2) bercerita dengan sikap semata-mata sederajat (talk with people), tidak menggurui (talk to the people);
- 3) bercerita dengan nada naik turun, tidak datar yang menjemukan;
- 4) bercerita dengan mengatur tempo agar dapat didengar dan dicerna jelas oleh hadirin, tegas kapan harus berhenti lama (titik) dan jelas bilamana mesti berhenti sejenak (koma);
- 5) bercerita dengan memberikan tekanan-tekanan (stress) pada hal-hal tertentu untuk mendapat perhatian khusus dari hadirin;
- 6) bercerita dengan tetap memelihara kontak pribadi (personal contact) dengan hadirin;
- 7) bercerita dengan menunjukkan wajah yang cerah untuk menghadapi simpatu hadirin.

Satu hal yang perlu diperhatikan oleh seorang mimbarwan ialah menghadapi hadirin yang merupakan *kelompok kecil (small group)* harus berbeda dengan menghadapi *kelompok besar (large group)*, misalnya rapat raksasa.

Dalam komunikasi kelompok kecil (small group communication), suatu pesan akan ditanggapi oleh komunikan secara rasional. Para hadirin, ketika sedang mendengarkan cerita, akan menilai isi cerita itu benar atau tidak, logis atau tidak, relevan atau tidak, dan sebagainya.

Dalam komunikasi kelompok besar (large group communication), suatu pesan akan ditanggapi oleh komunikan secara emosional, apalagi kalau hadirin itu bersifat massal dan heterogen. Hadirin tidak akan sempat berpikir secara saksama, tetapi didominasi oleh emosi yang meluap. Dalam situasi

seperti itu akan terjadi apa yang disebut *contagion mentale* atau *wabah mental*, yakni jika ada seorang saja yang bertepuk tangan, akan terjadi penularan dengan cepat sehingga seluruh hadirin ikut bertepuk tangan. Kalau seorang saja berteriak misalnya "Hidup Pancasila!!!" maka secara serempak pula seluruh hadirin mengikutinya. Hal ini membahayakan seorang mimbarwan bila ceritanya tidak menarik, baik materinya maupun gayanya. Seandainya seorang saja berteriak "Turuuun!!!" maka hadirin lainnya secara serempak akan mengikutinya. Dalam hubungan ini si komunikator harus peka dan tanggap. Jika tampak gejala yang mengarah pada situasi seperti itu, ia harus segera mengubah taktik komunikasinya. Misalnya dengan menampilkan hal yang menarik perhatian, yang diperkirakan bersangkutan dengan kebutuhan hidup hadirin atau mempersiapkan diri untuk mengakhiri ceritanya dengan terlebih dahulu menampilkan hal yang mengesankan. Dengan demikian, ketika siswa sudah selesai bercerita, siswa tidak kehilangan kehormatan.

#### c. Setelah Tampil di Depan Kelas

Yang tidak kurang pentingnya dalam *public speaking* atau bercerita di depan umum ialah saat setelah tampil di depan kelas. Sesudah mengucapkan salam akhir sebagai tanda hormat kepada hadirin, sikap tenang dan tertib harus tetap dipelihara. Jika ceritanya menggunakan naskah, lembaran-lembaran kertas itu hendaknya dilipat dahulu dengan tenang, dan dengan tenang pula dimasukkan ke dalam saku baju. Demikian pula jika menggunakan kaca mata untuk membaca.

Setelah siswa tampil di depan kelas dengan wajah ceria disertai sunggungan senyum dan dengan langkah yang mantap dan tenang, akan dinilai simpatik oleh hadirin bila sebelumnya duduk terlebih dahulu siswa

memberi hormat lagi kepada orang penting yang telah diberi hormat ketika akan menuju mimbar (depan kelas) tadi. Demikianlah beberapa hal untuk menghilangkan rasa gemetar dan gentar. (Effendy Onong Uchana 1997:69).

## 2.2.2 Kelancaran

Kelancaran seseorang dalam bercerita memudahkan pendengar menangkap isi cerita. Penyampaian cerita yang tidak lancar dapat mengganggu isi cerita. Namun harus diingat bahwa pembicaraan jangan sampai terlalu cepat, sebab dapat menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraan. Ada pula yang berpikir terlalu lama tentang kata-kata yang hendak dipakai. Misalnya:

.... dan di seketa di sekitar itu ....

.... dan menja penjaga itu ....

.... dan ada pula yang sedang yang sedang datang ....

## 2.2.3 Kenyaringan Suara

Kenyaringan suara perlu diperhatikan oleh pencerita karena dapat menunjang keefektifan pembicaraan. Tingkat kenyaringan suara hendaknya disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik yang terlalu sempit; atau sebaliknya suara terlalu lemah pada ruangan yang terlalu luas, sehingga tidak dapat ditangkap oleh semua pendengar. Kenyaringan suara harus diatur sedemikian rupa agar semua pendengar dapat mendengar dengan jelas. Tarigan (1994:22) mengemukakan bahwa kenyaringan adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi orang yang bercerita kepada orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kenyaringan suara adalah bunyi

yang merupakan alat bagi orang yang bercerita kepada orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan pengarang.

Untuk membantu para pendengar memahami maksud atau isi cerita, maka orang yang bercerita biasanya mempergunakan berbagai cara antara lain:

- a. menyoroti ide-ide dengan mempergunakan penekanan yang jelas;
- b. menghubungkan ide-ide yang bertautan dengan jalan menjaga suaranya agar tetap tinggi sampai akhir dan tujuan tercapai;
- c. mempergunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah dipahami;
- d. Bercerita dengan suara terang dan jelas (Tarigan 1994:26).

#### 2.2.4 Gerak-gerak yang Tepat

Salah satu kelebihan dalam kegiatan bercerita dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan berbahasa yang lain adalah gerak-gerak. Gerak-gerak berfungsi membantu memperjelas atau menghidupkan pembicaraan.

Gerak-gerak yang tepat dapat menunjang keefektifan bercerita. Sebaliknya, gerak-gerak yang berlebihan akan mengurangi atau mengganggu keefektifan bercerita. Misalnya bercerita di depan kelas menaikkan jarinya, akan mengakibatkan pendengar tidak memperhatikan yang bercerita tetapi memperhatikan jari-jari siswa yang bercerita. Perhatian pendengar mungkin akan terarah kepada gerak-gerak yang berlebihan itu, sehingga siswa yang bercerita kurang diperhatikan. Tidak jarang kita lihat seseorang bercerita dengan selalu menggerakkan kedua tangannya sehingga pendengar merasa sulit untuk menentukan apa yang ditekankan atau dipentingkan dalam pembicaraan (Arsjad dan Mukti, 1992:158-159).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bercerita perlu memperhatikan faktor yang mendukung arah tercapainya pembicaraan yang efektif yaitu faktor nonkebahasaan. Faktor nonkebahasaan yang perlu diperhatikan dalam bercerita ialah: (1) keberanian, (2) kelancaran, (3) kenyaringan suara, dan (4) gerak-gerik yang tepat.

### 2.3 Rambu-rambu dalam Bercerita

Suksesnya sebuah pembicaraan sangat tergantung kepada pembicara dan pendengar. Arsjad dan Mukti (1991:31-32) mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pencerita sebagai berikut:

1) *Menguasai topik yang akan diceritakan*

Penguasaan topik akan menunjukkan keyakinan kepada pencerita, sehingga tumbuh keberanian. Hal ini dapat dicapai dengan giat mengumpulkan bahan cerita.

2) *Mulai bercerita kalau situasi sudah mengizinkan*

Sebelum memulai, hendaknya siswa yang bercerita memperhatikan situasi seluruhnya, terutama pendengar. Kalau pendengar sudah siap, barulah memulai bercerita. Hal ini dipengaruhi oleh penampilan atau sikap pencerita. Sikap pencerita yang tenang, tidak gugup, wajar, serta penampilan yang rapi dapat membantu kelancaran dalam bercerita.

3) *Bercerita harus jelas dan tidak terlalu cepat*

Bunyi-bunyi bahasa harus diucapkan secara tepat dan jelas dan pilihan kata harus tepat. Janganlah bercerita terlalu cepat dan hal-hal yang penting diberi tekanan agar pendengar dapat menangkapnya dengan mudah.

4) *Pandangan mata dan gerak-gerik yang membantu*

Pandangan mata yang menyeluruh dalam hal ini sangat membantu pendengar agar merasa diperhatikan, sehingga siswa yang akan bercerita dapat mengemukakan isi cerita dengan baik. Demikian juga dengan gerak-gerik dan mimik yang memikat perhatian pendengar.

5) *Kenyaringan suara*

Suara hendaknya dapat didengar oleh semua pendengar dalam suatu tempat tertentu. Pengaturan suara yang tidak terlalu keras dan tidak terlalu lemah akan memberikan perhatian pendengar yang terpusat terhadap cerita yang disampaikan.

6) *Pendengar akan lebih terkesan kalau dapat menyaksikan pencerita seutuhnya*

Usahakanlah berdiri atau duduk pada posisi yang dapat dilihat oleh seluruh pendengarnya, sehingga tidak mengganggu kelancaran penyampaian isi cerita.

## 2.4 Persiapan cerita

Persiapan yang harus diperhatikan untuk memiliki kemampuan bercerita yang baik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penyampaian informasi terhadap pendengar. Keraf (dalam Arsad dan Mukti, 1991:56-63) berpendapat bahwa lima langkah mempersiapkan cerita yang baik sebagai berikut:

1) *Menentukan topik dan tujuan*

Persiapan pertama yang harus dilakukan adalah menemukan topik dan tujuan cerita. Topik dan tujuan dalam cerita merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Topik merupakan persoalan yang dapat dikemukakan, sedangkan tujuan pembicaraan berhubungan dengan tanggapan yang diharapkan dari pendengar sesuai dengan persoalan



yang dikemukakan. Penentuan topik pembicaraan yang akan disampaikan dalam bercerita harus memperhatikan hal-hal di bawah ini:

- a. Topik yang dipilih hendaknya sudah diketahui dan mempunyai banyak keterangan atau informasi untuk melengkapinya;
- b. Persoalan yang disampaikan hendaknya menarik perhatian bagi orang yang bercerita;
- c. Persoalan yang disampaikan harus menarik perhatian pendengar;
- d. Tingkat kesulitan persoalan yang akan diceritakan hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan pendengar;
- e. Persoalan yang disampaikan hendaknya dapat diselesaikan dalam waktu yang disediakan.

## 2) *Menganalisis situasi dan pendengar*

Situasi dan pendengar sebelum bercerita harus diperhatikan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam menganalisis situasi yang perlu diperhatikan adalah maksud pendengar dan tempat pembicaraan langsung. Pendengar juga harus dianalisis sebelum bercerita, hal yang harus diperhatikan berupa data umum dan data khusus. Data umum meliputi jumlah pendengar, usia dan lain-lain. Data khusus mencakup pengetahuan pendengar mengenai topik yang dibawakan, minat dan keinginan pendengar, serta sikap pendengar.

## 3) *Memilih dan menyempitkan topik*

Persoalan atau topik yang akan disampaikan jangan terlalu luas tetapi harus disempitkan atau dibatasi, disesuaikan dengan waktu yang disediakan.

## 4) *Membuat kerangka uraian*

Kerangka uraian dibuat secara terperinci dan tersusun baik. Uraian tersebut berisi tentang beberapa bagian dari suatu topik atau persoalan yang akan diceritakan.

5) *Melatih dengan suara nyaring*

Pencerita sebelum menyampaikan cerita di depan umum sebaiknya melakukan latihan bercerita, sehingga pada waktu bercerita di depan umum dapat melakukannya dengan lancar. Latihan yang teratur dapat membiasakan pencerita untuk menemukan cara dan gaya yang tepat dalam mengekspresikan ceritanya.

## 2.5 Penilaian Kemampuan Bercerita

Diadakannya penilaian dalam akhir kegiatan pengajaran pendidikan bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang disampaikan. Arifin (1991:1) berpendapat bahwa penilaian mengacu pada suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu. Guru cenderung memberikan penilaian berdasarkan kesan umum, baik untuk keterampilan bahasa secara lisan maupun tulis. Cara penilaian seperti itu tidak akan memberikan umpan balik yang jelas terhadap siswa, sebab siswa tidak mengetahui apa kelemahannya. Selama ini guru memberikan nilai 5,6,7,8 dan 9 terhadap siswa, tanpa memberikan umpan balik yang jelas terhadap kemampuan siswa dalam mencapai keberhasilan belajar.

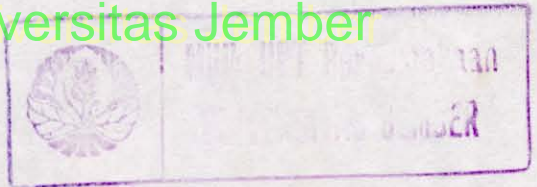
Penilaian hendaknya tidak semata-mata memberikan angka pada suatu kegiatan belajar, tetapi ditujukan pada suatu usaha perbaikan siswa dalam usaha meningkatkan hasil belajar. Penilaian dengan cara seperti ini dapat menumbuhkan motivasi terhadap siswa dalam pelajaran selanjutnya. Penilaian tidak hanya ditujukan untuk menentukan kenaikan atau kelulusan siswa, tetapi harus merupakan umpan balik bagi siswa dan pengajar

terhadap apa yang sudah dicapai serta untuk menentukan hal-hal yang perlu ditingkatkan.

Penilaian tidak hanya ditekankan pada kekurangan siswa tetapi juga ditekankan pada kelebihan-kelebihan yang telah dicapai oleh para siswa. Cara ini dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar dan berlatih untuk mengejar kekurangan-kekurangannya. Sebaiknya dalam kegiatan belajar mengajar berikutnya, pengajar menekankan pengajarannya pada kekurangan-kekurangan siswa.

Khusus untuk penilaian kemampuan bercerita, di samping mencatat kekurangan-kekurangan siswa, hendaknya mencatat kemajuan yang dicapai oleh siswa. Hal ini sangat penting karena hasil penilaian itu harus disampaikan secara lisan kepada siswa. Faktor-faktor yang dinilai adalah faktor-faktor nonkebahasaan yang mencakup:

- a. Keberanian;
- b. Kelancaran;
- c. Kenyaringan suara;
- d. Gerak-gerik yang tepat.



### III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) penentuan daerah penelitian, (3) data dan sumber data, (4) metode penentuan responden penelitian, (5) prosedur pengumpulan data, (6) analisis data, dan (7) instrumen penelitian. Untuk lebih jelasnya dijabarkan satu persatu di bawah ini.

#### 3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Data yang dihasilkan berupa deskripsi tentang siswa dalam bercerita. Deskripsi data tersebut termasuk faktor nonkebahasaan yang diambil sebagai data. Hal ini sesuai dengan pendapat Bodgan dan Taylor (dalam Moleong 1994:3) bahwa pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sudjana (1989: 415) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif mengambil masalah-masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kondisi bercerita siswa pada saat penelitian dilakukan.

## 3.2 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian menggunakan metode "*Purposive Sampling Area*". Metode ini menetapkan daerah penelitian pada suatu tempat tertentu tanpa ada pilihan tempat lain. Penelitian dengan cara ini memiliki alasan yang mendasar dan alasan lain yang bersifat teknis, misalnya: kedekatan dengan tempat tinggal peneliti, Proses perijinan, dan sebagainya.

(Tim Penyusunan Pedoman Penulisan Skripsi FKIP, 1997:15 -16).

Selain alasan di atas, penentuan lokasi penelitian juga didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut:

- a. SLTP Negeri Tegaldlimo 2 merupakan salah satu SLTP favorit di Kabupaten Banyuwangi.
- b. Di SLTP Negeri Tegaldlimo belum pernah dilakukan penelitian dengan permasalahan yang sama dengan penelitian ini.

## 3.3 Data dan Sumber Data

### 3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa dalam bercerita. Faktor-faktor nonkebahasaan yang menunjang kemampuan bercerita meliputi: (1) keberanian, (2) kelancaran, (3) kenyaringan suara, dan (4) gerak-gerik yang tepat.

### 3.3.2 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SLTP Negeri 2 Tegaldelimo Kabupaten Banyuwangi 2000/2001.

### 3.4 Metode Penentuan Responden Penelitian

Dalam penelitian ini responden penelitian ditentukan dengan cara *cluster random*. Maksudnya, semua siswa pada masing-masing kelas dianggap sebagai suatu kelompok dan masing-masing kelas memiliki kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1998:114) yang menjelaskan bahwa dalam membicarakan masalah sekolah dan kelas di masing-masing angkatan sekolah tidak dipandang sebagai strata tetapi dianggap sebagai kelompok. Disebut *cluster* karena yang diambil adalah kelas atau kelompok. Disebut *random* karena setiap kelas memiliki kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel. Hadi (1986:229) mengatakan bahwa cluster sampling tidak memilih individu-individu melainkan cluster-cluster. Dengan demikian, kesimpulan bagi penyelidikan cluster tidak berlaku bagi individu, melainkan berlaku untuk cluster-cluster sebagai keseluruhan.

Dalam penelitian ini yang dipergunakan sebagai responden yaitu kelas II yang diambil secara random dengan teknik undian. Subjek penelitian tidak diambil keseluruhan dari siswa kelas II yang berjumlah 136 siswa karena pertimbangan indikator dalam penelitian yang cukup banyak. Jadi metode pengambilan sampel yaitu random. Arikunto (1998:120) berpendapat bahwa pengambilan sampel secara random berarti peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi, sehingga semua subjek dianggap sama. Sampel yang diambil adalah sejumlah 30% dari jumlah populasi yang berjumlah 136 siswa (tiga kelas). Sampel ditentukan sebanyak 30% dari jumlah populasi sebab jumlah populasinya melebihi 100 responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1998:124) yaitu,

"Untuk sekedar ancer-ancer, apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjek besar dapat diambil 10%-15%, 20%-25% atau lebih

tergantung pada: (1) kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga, dan dana; (2) sempit luasnya pengamatan dari setiap subjek karena menyangkut banyak sedikitnya data; (3) besar kecilnya risiko yang ditanggung peneliti".

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara undian. Sampel diambil 33 siswa. Undian dilakukan dengan cara menulis nomor sesuai dengan nomor absen siswa pada kertas kecil, kemudian digulung. Gulungan kertas tersebut dimasukkan ke dalam kotak besar untuk memudahkan gerak bebas gulungan kertas tersebut. Nomor yang ke luar dalam undian tersebut ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk memperoleh generalisasi terhadap subjek penelitian. Subjek yang diambil dipakai untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian faktor nonkebahasaan siswa dalam kemampuan bercerita.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan (1) metode observasi dan (2) metode rekaman.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah meneliti secara langsung terhadap tuturan dan tingkah laku siswa dalam bercerita. Ali (1987:91) menyatakan bahwa pengamatan secara langsung, pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti.

Rekaman dilakukan untuk mendapatkan data (calon data) secara maksimal. Metode rekam dalam penelitian ini adalah merekam data tuturan siswa dalam bercerita dengan menggunakan alat perekam beserta kasetnya.

## 3.6 Analisis Data

Penelitian ini berusaha menganalisis data dengan cara tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga tahapan tersebut, seperti yang dikemukakan oleh B. Miles (1992:16-20), akan diuraikan pada bagian berikut:

### 3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data adalah pemilihan, pemusatan, penyederhanaan data kasar yang diperoleh dari rekaman tuturan siswa. Tuturan siswa dipilih dan disederhanakan sesuai dengan faktor nonkebahasaan yang diteliti.

Data kasar yang diperoleh peneliti dari catatan tertulis di lapangan ketika siswa bercerita. Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data adalah peneliti melakukan pemilihan dan penyederhanaan data kasar. Jadi pada bagian ini data kasar yang berupa kelancaran, keberanian, kenyaringan suara, gerak-gerik dalam siswa bercerita. Lalu dipilah dan disederhanakan dengan memberi nilai pada bagian-bagian tersebut seperti (1) kelancaran, (2) keberanian, (3) kenyaringan suara, (3) gerak-gerik tersebut.

### 3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan mengumpulkan data sehingga menghasilkan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang ditampilkan dalam penyajian data yang diperoleh dari tahap sebelumnya yaitu pada reduksi data. Dari data yang ada lalu dikumpulkan, hasil dari



penelitian tersebut akan diketahui berapa jumlah siswa yang memperoleh nilai cukup dan berapa siswa yang memperoleh nilai kurang. Hasil dari pemilihan siswa nilai cukup dengan siswa dengan nilai kurang lalu dianalisis, sehingga diketahui kemampuan siswa tersebut.

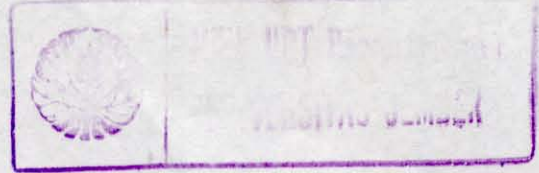
### 3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan terakhir dalam menganalisis data. Penarikan kesimpulan adalah memberikan pengertian dan penjelasan terhadap data yang telah disajikan. Peneliti memberikan nilai terhadap kemampuan bercerita siswa tentang faktor nonkebahasaan yang meliputi: (1) keberanian, (2) kelancaran, (3) kenyaringan suara, dan (4) gerak-gerik siswa yang diteliti. Untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini dapat dinilai dari yang sudah dinilai. Hasil nilai tersebut akan menjadi ukuran berapa persen kemampuan bercerita siswa yang cukup dan berapa persen kemampuan siswa yang kurang. Dengan mengetahui kemampuan bercerita siswa yang meliputi: keberanian, kelancaran, kenyaringan suara, dan gerak-gerik, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan dari penelitian.

### 3.7 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Aminuddin (1996:15), yang mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun dalam analisis data.

Peneliti menggunakan alat bantu berupa *tape recorder* dan tabel penilaian kemampuan bercerita untuk merekam dan menilai tuturan siswa.



## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita siswa kelas II SLTP Negeri 2 Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut.

- 1) Aspek keberanian 55% belum berani dalam bercerita, mereka rata-rata kelihatan takut, karena terlihat gemetar, malu-malu, dan tidak percaya diri. Hanya 45% dari siswa yang memiliki keberanian, karena siswa sebelum tampil, cara bersikap, saat meninggalkan kelas, percaya diri dan tidak malu-malu.
- 2) Aspek kelancaran 36% siswa lancar, karena dalam bercerita tidak tersendat-sendat, dan tidak terlalu sering berhenti. Dan 65% siswa tersendat-sendat dalam mengungkapkan tuturan atau bercerita.
- 3) Aspek kenyaringan suara, 55% siswa cukup, karena suara jelas dan intonasi tepat. Dan 45% siswa suaranya kurang nyaring, karena suara tidak jelas dan ketepatan intonasi kurang tepat.
- 4) Aspek gerak-gerik keseluruhan siswa masih kurang dalam melakukan gerakan-gerakan yang tidak dapat menunjang kelancaran bercerita atau berbicara, misalnya menggit bibir, memunduk, dan memegang telinga.
- 5) Dari keempat aspek tersebut (keberanian, kelancaran, kenyaringan suara, dan gerak-gerik) aspek yang paling kurang adalah aspek gerak-gerik. Keseluruhan siswa masih melakukan gerak-gerik yang tidak dapat menunjang kelancaran bercerita karena siswa tersebut rata-rata masih punya perasaan malu-malu.

## 5.2 Saran

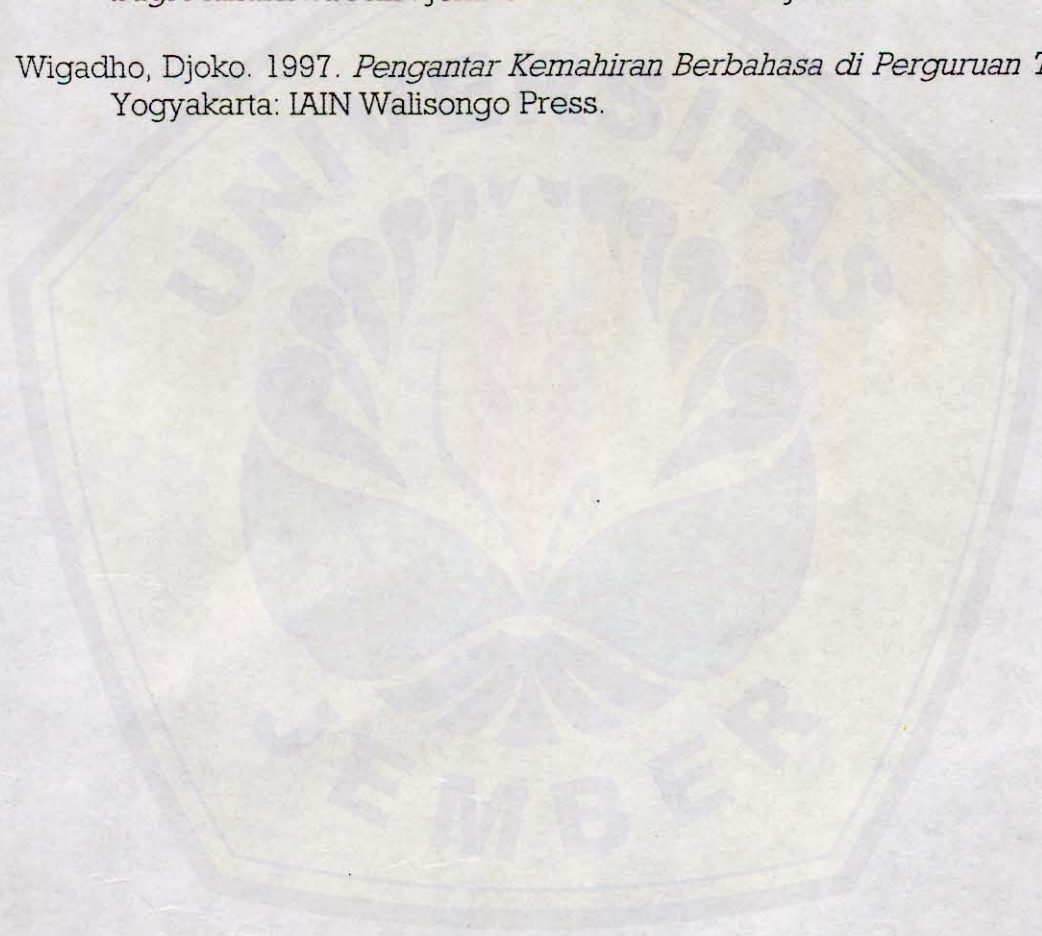
Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disarankan bahwa:

- 1) Bagi guru Bahasa Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat dilanjutkan dalam melatih dan membina siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara termasuk keterampilan bercerita.
- 2) Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui kelebihan dan kelemahannya untuk meningkatkan kemampuan berbicara atau bercerita.
- 3) Bagi Sekolah atau lembaga yang bersangkutan, penelitian ini hendaknya dijadikan tambahan koleksi atau literatur di perpustakaan SLTP Negeri II Tegaldlimo Banyuwangi dalam rangka pembinaan keterampilan berbicara atau bercerita di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 1990. *Penelitian Kualitatif (dalam Bidang Bahasa dan Sastra)*. Malang: YA3.
- Arifin, Zainal. 1991 *Evaluasi Instruksional (Prinsip, Teknik, Prosedur)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, Maidar dan Mukti U.S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- , 1992 . *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy Onong Uchan. 1997. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haryadi dan Zamzami. 1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: P.T Gramedia.
- Miles, B. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moloeng, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Semi, M. Atar. 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

- Sudjana, Nana. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- , 1994. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusunan Pedoman Penulisan Skripsi. 1997. *Pedoman Penulisan Skripsi bagi Mahasiswa FKIP*. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Wigadho, Djoko. 1997. *Pengantar Kemahiran Berbahasa di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: IAIN Walisongo Press.



Instrumen Pemandu Data

Nama	Keberanian	
	Cukup	Kurang
Siswa Kelas II SLTP Negeri 2 Tegaldlimo Banyuwangi	Berani -sebelum tampil -cara bersikap -saat meninggalkan mimbar Tidak malu-malu Percaya diri	Gemetar Malu-malu Tidak percaya diri

Nama	Kelancaran	
	Cukup	Kurang
Siswa Kelas II SLTP Negeri 2 Tegaldlimo Banyuwangi	Lancar Tidak tersendat-sendat Tidak terlalu sering berhenti	Tidak lancar Tersendat-sendat Sering berhenti lama

Nama	Kenyaringan Suara	
	Cukup	Kurang
Siswa Kelas II SLTP Negeri 2 Tegaldlimo Banyuwangi	Suara jelas Ketepatan intonasi tepat	Suara tidak jelas Ketepatan intonasi tidak tepat

Nama	Gerak-Gerik	
	Cukup	Kurang
Siswa Kelas II SLTP Negeri 2 Tegaldlimo Banyuwangi	Gerak-gerak sesuai dengan apa yang diceritakannya, misalnya.	Menunduk Menutup mulut Memegang telinga Menggigit bibir

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	RANCANGAN PENELITIAN DAN SEJENISNYA	Metode Penelitian	
			SUMBER DATA	METODE
Kemampuan bercerita siswa kelas II SLTP Negeri II Tegaldlimo kab. Banyuwangi 2000/ 2001	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah keberanian d siswa kelas II SLTP Negeri II Tegal Delimo kab. Banyuwangi 2000/2001 dalam bercerita?</li> <li>2. Bagaimanakah kelancaran siswa kelas II SLTP Negeri II Tegal Delimo kab. Banyuwangi 2000/2001 dalam bercerita?</li> <li>3. Bagaimanakah kenyaringan suara siswa kelas II SLTP Negeri II Tegal Delimo kab. Banyuwangi 2000/2001 dalam bercerita?</li> <li>4. Bagaimanakah gerak gerak siswa kelas II SLTP Negeri II Tegal Delimo kab. Banyuwangi 2000/2001 dalam bercerita?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitatif.</li> <li>2. Deskriptif.</li> </ol>	<p>Data: Tuturan siswa dalam bercerita.</p> <p>Sumber data : Siswa kelas II SLTP Negeri II Tegal Delimo kab. Banyuwangi 2000/2001.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penentuan daerah penelitian : Purpositive Sampling Area.</li> <li>2. Metode pengambilan sampel</li> <li>3. Metode pengumpulan data :</li> <li>4. Observasi Rekaman.</li> </ol> <p>1. analisis data : Reduksi data. Penyajian data kesimpulan dan Interpretasi data.</p>

Hasil pengumpulan data menghasilkan gambaran kondisi faktor nonkebahasaan siswa.

No	Nama	Keberanian	Kelancaran	Kenyaringan suara	Gerak gerik
1	Atk	kurang	Kurang	Cukup	Kurang
2	BP	cukup	Cukup	Cukup	Kurang
3	AS	cukup	Kurang	Cukup	Kurang
4	ED	kurang	Kurang	Kurang	Kurang
5	ER	kurang	Cukup	Cukup	Kurang
6	ER	kurang	Cukup	Cukup	Kurang
7	FR	kurang	Cukup	Kurang	Kurang
8	EW	Cukup	Kurang	Cukup	Kurang
9	RM	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang
10	KPN	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang
11	EYA	Kurang	Cukup	Kurang	Kurang
12	ES	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang
13	Jml	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup
14	LS	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang
15	AM	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang
16	NY	Kurang	Cukup	Kurang	Kurang
17	AI	Kurang	Cukup	Kurang	Kurang
18	Smt	Kurang	Cukup	Kurang	Kurang
19	TS	Cukup	Kurang	Kurang	Kurang
20	Wns	Kurang	Kurang	Kurang	Cukup
21	YT	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
22	IS	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
23	IN	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang



24	ADU	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
25	ENK	Kurang	Cukup	Kurang	Kurang
26	AS	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang
27	EW	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup
28	SR	Kurang	Cukup	Cukup	Kurang
29	Stn	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup
30	RH	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
31	YR	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup
32	AG	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
33	ML	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang



**DAFTAR NAMA SISWA**

**KELAS : II A**

NO	NOMOR INDUK	NAMA SISWA
1.	289	Andri Sukamto
2.	291	Antoko
3.	297	Bayu Prasetyo
4.	301	Dean Kinanti Wasiat
5.	303	Denok Widyati
6.	307	Dian Natria
7.	309	Edi Suharyanto
8.	311	Eka Dianita
9.	314	Eko Winarto
10.	310	Eko Budianto
11.	315	Elia Rahmawati
12.	318	Eni Rosita
13.	320	Erni Widi Astutik
14.	321	Ervin Yunita Ariani
15.	322	Evi Dwi Hidayah
16.	324	Finta Rohmatin
17.	332	Hariyono
18.	334	Heny Sutanti
19.	349	Katriani Ningsih
20.	350	Khanif Robert Muhtasor
21.	352	Kristiana Puspitaningrum
22.	354	Lilis Handayani
23.	355	Lutfi Rohman
24.	356	Memik Pujiastutik
25.	359	Moh. Ali Imron
26.	370	Nur Cahyo
27.	373	Peni Suliswati
28.	377	Rifqi Mustofa
29.	384	Sekar Wulandari
30.	385	Sindi Martiah
31.	388	Siti Nurkhayatun
32.	389	Siti Nurkhotimah
33.	391	Sri Wahyuni
34.	393	Sugiati
35.	397	Sulistiana
36.	398	Sumarsih
37.	404	Supriadi
38.	406	Sylvia Dewi Maharani
39.	408	Titin Eka Jayanti
40.	410	Tutut Wijayanti
41.	412	Wijayanti
42.	413	Wiji Lestari
43.	415	Windari
44.	418	Yeni Arianti

**DAFTAR NAMA SISWA**

**KELAS : II B**

NO	NOMOR INDUK	NAMA SISWA
1.	281	Abdul Malik
2.	283	Agus Budiono
3.	286	Ahmad Miftahudin
4.	152	Amanu Choironik
5.	287	Andi Ismanto
6.	292	Anwarudin
7.	293	Arif Rahman Hakim
8.	300	Cipto Utomo
9.	302	Dedi Eka Prasetyo
10.	305	Dewi Puspitasari
11.	316	Eli Sulikah
12.	317	Endri Purwanto
13.	319	Erma Feriani
14.	323	Fecki Anggara Saputra
15.	328	Handoko
16.	329	Handoyo
17.	331	Hariyanto
18.	340	Iwan Budiono
19.	341	Izatul Saadah
20.	342	Jamilah
21.	353	Lilis Sri Wahyuni
22.	357	Meti Sutanti
23.	360	Moh. Eksan
24.	361	Moh. Hariyanto
25.	366	Nanik Sri Wahyuni
26.	369	Novia Yuliatin
27.	371	Nur Kholis
28.	230	Poniran
29.	569	Poni Sri Mario
30.	376	Reni Suprihatin
31.	375	Rohman Wahid Nurhalim
32.	383	Santoso
33.	387	Siswanto
34.	244	Slamet
35.	396	Sukrianto
36.	399	Sumiati
37.	401	Sunoto
38.	407	Titik Sutiowati
39.	409	Tri Ari Hidayat
40.	414	Winarsih
41.	417	Yadi Santoso
42.	421	Yuyun Tri Wahyuni

**DAFTAR NAMA SISWA****KELAS : II C**

<b>NO</b>	<b>NOMOR INDUK</b>	<b>NAMA SISWA</b>
1.	282	Agung Duta Utama
2.	284	Agus Gunawan
3.	285	Agus Sugianto
4.	294	Arik Handayani
5.	295	Aris Muntaha
6.	296	Atin Prasetyo
7.	297	Beni Krisnowati
8.	229	Budi Utami
9.	304	Detu Migra Rosianto
10.	310	Edi Hermanto
11.	312	Eka Nur Khasanah
12.	313	Eka Wijayanti
13.	235	Hadi Priyono
14.	326	Hadi Susanto
15.	330	Harianto
16.	335	Herman Hariyanto
17.	424	Ika Puji Kristiani
18.	338	Indah Nenengtias
19.	339	Istianah
20.	334	Johan Ansori
21.	345	Joko Hadi Purnomo
22.	346	Julianto
23.	358	Mike Lusvitasari
24.	364	Moh. Anwar
25.	362	Moh. Yudi Cahyo Purnomo
26.	365	Muklis Tamami
27.	371	Nurwanto
28.	374	Puji Astutik
29.	378	Rina Setyowati
30.	379	Ririn Setyowati
31.	380	Ririn Susanti
32.	381	Riyanti
33.	382	Rudi Hartono
34.	387	Siswanto
35.	390	Sri Lestari
36.	392	Suderyawan
37.	344	Sujarmi
38.	395	Suko Raharjo
39.	402	Supani
40.	405	Sutekno
41.	411	Wagini
42.	416	Wuri Astutik
43.	420	Yeni Rusita
44.	422	Zulaika

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

Nama : RAHMULYATI  
 NIM/Angkatan : 960210402352/1996  
 Jurusan/Program Studi : PBS/ BAHASA INDONESIA  
 Judul Skripsi : KEMAMPUAN BER CERITA SISWA KELAS II SLTP. Negeri 2  
 GALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI  
 Pembimbing I : Dra. Suhartiningsih ✓  
 Pembimbing II : Drs. Muji, M.Pd.

**KEGIATAN KONSULTASI**

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	KAMIS 22-06-00	JUDUL	<i>[Handwritten signature]</i>
2.	SENIN 26-06-00	MATRIK	
3.	9-10-00	BAB I	
4.	23-10-00	BAB I	
5.	13-11-00	BAB I	
6.	27-11-00	BAB I	
7.	11-12-00	BAB I, II, III	
8.	15-01-01	PROPOSAL	
9.	29-01-01	PROPOSAL	
10.	10-01-01	PROPOSAL	
11.	23-04-01	BAB IV, V	
12.	8-05-01	BAB IV, V	
13.	21-05-01	BAB IV, V	
14.	5-06-01	BAB IV, V	
15.			

TATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi  
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

Nama : RAHMULYATI  
 NIM/Angkatan : 960210402352  
 Jurusan/Program Studi : PBS/ BAHASA INDONESIA  
 Judul Skripsi : KEMAMPUAN BER CERITA SISWA KELAS II SLTP Negeri 2  
 : TEGALDLINO KABUPATEN BANYUWANGI  
 Pembimbing I : Dra. Suhartiningsih  
 Pembimbing II : Drs. Muji, M.Pd. ✓

**KEGIATAN KONSULTASI**

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	KAMIS 22-06-00	JUDUL	<i>[Signature]</i>
2.	Senin 26-06-00	MATRIK	<i>[Signature]</i>
3.	Senin 13-11-00	BAB I, II - III	<i>[Signature]</i>
4.	Senin 20-11-00	BAB I, II, III	<i>[Signature]</i>
5.	11-12-00	PROPOSAL	<i>[Signature]</i>
6.	22-01-01	PROPOSAL	<i>[Signature]</i>
7.	23-04-01	BAB IV, V	<i>[Signature]</i>
8.	26-04-01	BAB IV, V	<i>[Signature]</i>
9.	06-06-01	BAB IV, V	<i>[Signature]</i>
10.	07-06-01	BAB IV, V	<i>[Signature]</i>
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi  
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
 Digital Repository Universitas Jember  
**UNIVERSITAS JEMBER**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162 Telp./ Fax (0331) 334988 Jember 68121

Nomor : **799** /J25.1.5/PL5/2000  
 Lampiran : Proposal  
 Perihal : Ijin Penelitian

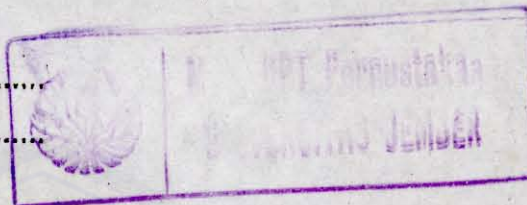
22 MAR 2001

Kepada : Yth. Sdr...Kepala Sekolah.....

..SL.TPN...Tegal...Delimo..JI.....

di.

Tempat



Dengan ini Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

N a m a : RAHMULYATI.....

N i m : 9602 10402 352.....

Program/Jurusan : BAHASA INDONESIA.....

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, maka mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian dengan Judul :

.....KEMAMPUAN BER CERITA SISWA KELAS II SLTP NEGERI II.....

.....TEGAL DELIMO KABUPATEN BANYUWANGI 2000/2001.....

Pada lembaga yang saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas kami mohon dengan hormat saudara berkenan dan sekaligus kami mohon bantuan informasinya.

Atas perkenan dan perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan  
 Pembantu Dekan I,



DJOKO SUHUD  
 P. 130 355 407

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SLTP NEGERI 2 TEGALDLIMO

Jalan Purwo Kalipait Tegaldlmo Banyuwangi Telp. 594004

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 178/I.04.33.16/SLTP.2/PG/2001

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLTP Negeri 2 Tegaldlmo Kabupaten Banyuwangi menerangkan bahwa:

Nama : RAHMULYATI

Nim : 960210402352

Program/Jurusan: Bahasa Indonesia FKIP Universitas Jember

benar-benar telah melaksanakan penelitian di SLTP Negeri 2 Tegaldlmo untuk penyusunan skripsi dengan judul:

"KEMAMPUAN BERCERITA SISWA KELAS II SLTP NEGERI 2 TEGALDLIMO  
KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN PELAJARAN 2000-2001"

Demikian surat keterangan ini, atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Tegaldlmo, 29 Mei 2001

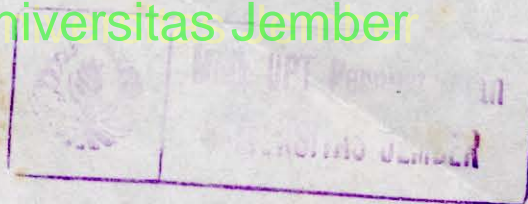
Kepala Sekolah,



Drs. Arifin Haryono

NIP. 130 795 258





**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**A. IDENTITAS**

1. Nama : Rahmulyati  
2. Tempat/Tgl Lahir : Banyuwangi, 17 Juni 1978  
3. Agama : Islam  
4. Nama Ayah : H. Moch. Nur  
5. Nama Ibu : H. Maimunah  
6. Alamat a.asal : Jl. Pelabuhan Muncar - Banyuwangi  
b.Jember : Jl. Halmahera Raya 17

**B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

NO	Nama Sekolah	Tempat	Th. Lulus
1.	TK. Tunas Nelayan	Banyuwangi	1984
2.	M.I Miftahul ulum	Banyuwangi	1987
3.	MTSN Banyuwangi II	Banyuwangi	1993
4.	MAN I Jember	Jember	1996